

STIMULASI MOTIVASI INTRINSIK DAN FLOW STATE ANAK MELALUI PEMBELAJARAN DEEP LEARNING BERBASIS VISUAL MAKRO

Farah Tsabita Tasya¹, Anwar Sholikhin², Winnuly³

^{1,2,3}Universitas Islam Darul Ulum Lamongan

farah.2022@mhs.unisda.ac.id, anwarsholikhin@unisda.ac.id, winnuly@unisda.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the prevalence of learning apathy in early childhood due to conventional learning patterns that are mechanistic and superficial, thereby reducing students' cognitive engagement. The purpose of this study is to analyze the teacher's strategy in planning and implementing Deep Learning based on Canva-integrated macro visuals, as well as to identify supporting and inhibiting factors in stimulating children's intrinsic motivation and total concentration state (flow state). The research method used is descriptive qualitative with a case study design at RA l'anatut Tholibin Lamongan, with research subjects including classroom teachers and 18 students. Data collection techniques were carried out through data triangulation including participant observation, in-depth interviews, and systematic documentation analysis. The results showed that in the planning stage, the teacher successfully optimized the Canva platform to produce A3-sized spiral-bound macro visual media that is friendly to children's working memory capacity. In the implementation stage, the teacher transformed into a cognitive facilitator by applying interactive literacy techniques through open-ended questions based on "why" and "how" and providing measured assistance (scaffolding). This strategic synergy proved effective in shifting children's learning drive from an extrinsic orientation to intrinsic motivation characterized by sustained attention, persistence, and the achievement of a joyful flow state during class activities. The main supporting factor stems from the educator's graphic technology creativity and structural institutional support, while the dominant inhibiting factor is the limitation of rural classrooms that are multifunctional, thereby triggering physical environmental distraction. This study contributes a humanistic pedagogical practice model in optimizing the psychological potential of golden age children.

Keywords: *Intrinsic Motivation, Flow State, Deep Learning, Macro Visuals, Raudhatul Athfal.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya apatisme belajar pada anak usia dini akibat pola pembelajaran konvensional yang bersifat mekanistik dan superfisial, sehingga menurunkan keterlibatan kognitif siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran *Deep Learning* berbasis visual makro terintegrasi Canva, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya dalam menstimulasi motivasi intrinsik dan kondisi fokus total (*flow state*) anak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus di RA l'anatut Tholibin Lamongan, dengan subjek penelitian meliputi guru kelas dan 18 anak didik. Teknik

pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi data yang mencakup observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap perencanaan, guru berhasil mengoptimalkan platform Canva untuk memproduksi media visual makro berukuran A3 jilid spiral yang ramah terhadap kapasitas memori kerja anak. Pada tahap pelaksanaan, guru bertransformasi menjadi fasilitator kognitif dengan menerapkan teknik literasi dialogis melalui lontaran pertanyaan pemantik terbuka (*open-ended questions*) berbasis "mengapa" dan "bagaimana" serta pemberian bantuan terukur (*scaffolding*). Sinergi strategis ini terbukti efektif mengalihkan dorongan belajar anak dari orientasi ekstrinsik menjadi motivasi intrinsik yang ditandai dengan durasi fokus yang stabil (*sustained attention*), ketekunan, serta pencapaian *flow state* yang membahagiakan selama aktivitas kelas. Faktor pendukung utama bersumber dari kreativitas teknologi grafis pendidik dan dukungan struktural lembaga, sedangkan faktor penghambat dominan berupa keterbatasan ruang kelas pedesaan yang bersifat multifungsi sehingga memicu distraksi lingkungan fisik. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa model praktik pedagogis yang humanis dalam mengoptimalkan potensi psikologis anak usia emas.

Kata Kunci: Motivasi Intrinsik, *Flow State*, *Deep Learning*, Visual Makro, Raudhatul Athfal.

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan fase krusial dalam pembentukan karakter dan fondasi intelektual yang menentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Pada jenjang Raudhatul Athfal (RA), stimulasi harus mampu menyentuh seluruh aspek perkembangan secara holistik (kognitif, afektif, fisik-motorik, hingga spiritual) agar anak tidak hanya menjadi objek, tetapi subjek dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pada jenjang RA harus menerapkan prinsip "pembelajaran ramah otak," di mana stimulasi disesuaikan dengan tahap maturitas saraf untuk

menjamin keberlanjutan minat belajar anak. Pemahaman terhadap struktur neurologis ini mengharuskan pendidik menghargai keunikan cara belajar setiap individu secara personal. Lebih lanjut, pendekatan berpusat pada anak (*child-centered approach*) memposisikan guru bukan sebagai satu-satunya sumber kebenaran, melainkan sebagai arsitek lingkungan belajar yang memicu kemandirian intelektual. Dalam perspektif yang lebih luas, keberhasilan stimulasi ini sangat bergantung pada harmoni antara kurikulum yang fleksibel dengan responsivitas pendidik,

yang menjadi prasyarat mutlak bagi terciptanya ekosistem pendidikan inklusif. Guru menerapkan strategi *scaffolding* memberikan bantuan bertahap saat anak mengalami kebuntuan (*stuck*) dalam proses berpikir agar mereka tetap berada pada zona perkembangan proksimalnya. Secara operasional, peran ini diamati melalui teknik observasi pada sesi tanya jawab dialogis, di mana guru menggunakan pertanyaan pemantik untuk memancing nalar kritis anak, memberikan dorongan (kapan harus diam, kapan harus memberi petunjuk), serta menuntun anak untuk menemukan solusi atas kesulitan mereka dalam memahami alur cerita tanpa memberikan jawaban secara instan. Pemberian bantuan yang terukur melalui *scaffolding* inilah yang menjadi kunci bagi terciptanya motivasi belajar yang berkelanjutan.

Sejalan dengan perkembangan zaman yang penuh dengan distraksi digital, tantangan utama dalam dunia pendidikan anak usia dini adalah bagaimana menumbuhkan motivasi belajar yang berkelanjutan dan berdaya tahan. Motivasi intrinsik (*intrinsic*

drive) yakni keterlibatan aktif secara kognitif dan emosional hanya akan berkembang jika anak memiliki kontrol (*autonomy*) terhadap materi yang disampaikan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Santrock yang menyatakan bahwa anak usia dini membutuhkan pemuasan kebutuhan akan kompetensi dan keterhubungan sosial agar gairah belajarnya tidak mudah padam. Motivasi kuat ini sering kali muncul saat anak berada dalam kondisi *flow*, yakni keseimbangan antara tantangan media pembelajaran dengan kemampuan anak sehingga tercipta konsentrasi total yang menyenangkan. Dalam perspektif pedagogis, motivasi tidak berdiri sendiri, melainkan hasil interaksi antara stimulasi lingkungan yang provokatif dan rasa aman psikologis yang memungkinkan anak berani mencoba hal baru tanpa takut gagal. Berdasarkan observasi awal di RA l'anatut Tholibin menunjukkan adanya "apatisme belajar" akibat pola pembelajaran konvensional yang superfisial. Pembelajaran masih terjebak pada hafalan mekanistik (*rote learning*) dan penggunaan lembar kerja statis yang terbukti menurunkan

antusiasme belajar karena dianggap monoton. Orientasi pada pencapaian administratif ini sering kali mengabaikan aspek kebahagiaan belajar (*well-being*), yang berdampak pada kejenuhan kognitif dini. Fenomena "anak yang pasif" ditemukan saat guru menyampaikan materi menggunakan buku teks ukuran standar, di mana hanya anak-anak di barisan depan yang mampu menangkap detail visual, sementara anak-anak di barisan belakang mulai menunjukkan perilaku distraktif yang menciptakan "sekat komunikasi" akibat hilangnya koneksi dengan materi. Akibatnya, motivasi belajar anak di RA l'anatut Tholibin cenderung bersifat ekstrinsik dan belum mencapai level motivasi intrinsik di mana anak merasa butuh untuk mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri.

Menanggapi fenomena tersebut, diperlukan transformasi melalui pendekatan *Deep Learning* (pembelajaran mendalam). *Deep Learning* dalam pedagogi berarti proses di mana anak diajak berpikir kritis, mengajukan pertanyaan menyelidik, dan mengaitkan konsep

abstrak dengan realitas konkret. Strategi ini efektif meningkatkan fokus karena menuntut keterlibatan kognitif tinggi, seperti menganalisis motif karakter atau memprediksi alur cerita. Keberhasilan penerapan *Deep Learning* di jenjang RA sangat bergantung pada penggunaan media pembelajaran yang bersifat stimulatif dan inklusif, salah satunya adalah media visual makro (*Big Book*). Media ini dirancang khusus dengan ukuran teks yang kontras dan ilustrasi yang ekspresif untuk memfasilitasi pembelajaran klasikal namun tetap menjaga kedekatan emosional antara guru dan murid. *Big Book* menciptakan "panggung visual" yang memusatkan atensi seluruh anak di kelas secara serempak, sehingga meminimalisir distraksi dan memudahkan guru memantik diskusi dialektis mengenai pesan moral maupun logika cerita. Penggunaan media ini mereduksi beban kognitif; energi otak anak tidak habis untuk menebak gambar kecil, melainkan dialokasikan untuk memproses makna dan nilai. Sinergi antara narasi yang mendalam dan visualisasi yang megah inilah yang menjadi kunci utama dalam

membangkitkan gairah belajar anak di RA l'anatut Tholibin. Terdapat kekosongan literatur (*research gap*) mengenai posisi visual makro sebagai katalisator psikologis untuk membangkitkan motivasi intrinsik melalui paradigma *Deep Learning* secara spesifik. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada sintesis antara kekuatan visual media *Big Book* hasil integrasi digital Canva dengan metodologi *Deep Learning* untuk membangun daya tahan

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif untuk memahami fenomena secara mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek di lapangan. Penelitian dilaksanakan di RA l'anatut Tholibin yang berlokasi di Desa Putatkumpul, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan. Subjek utama dalam penelitian ini meliputi guru kelas (Ibu Lailiatur Rohma, S.Pd. dan Ibu Supiani, S.Pd.) selaku informan kunci yang merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, serta 18 anak didik (Kelompok A sebanyak 10 anak dan Kelompok B sebanyak 8 anak) sebagai target

belajar (*endurance*) dan merangsang *flow state* anak usia dini. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam merencanakan serta melaksanakan pembelajaran *Deep Learning* berbantuan visual makro terintegrasi Canva, sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya di RA l'anatut Tholibin Lamongan.

pengamatan perkembangan motivasi belajar. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah RA l'anatut Tholibin, Ibu Siti Asiyah, S.Pd.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara terstruktur melalui proses triangulasi untuk menjamin keabsahan dan validitas data kualitatif. Pertama, observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku, antusiasme, durasi fokus (*sustained attention*), dan indikator *flow state* anak saat guru mengajar menggunakan media visual makro di kelas. Kedua, wawancara mendalam dilakukan dengan teknik semi-terstruktur kepada kepala sekolah dan guru kelas guna

menggali data terkait proses perencanaan RPPH, perancangan media digital di Canva, serta kendala manajemen kelas. Ketiga, studi dokumentasi diterapkan untuk memeriksa dokumen perangkat pembelajaran sekolah seperti RPPH, Lembar Skala Capaian Perkembangan Anak, catatan anekdot, serta rekaman foto aktivitas belajar mengajar di kelas. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis secara interaktif mengacu pada model Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data (pemilahan data esensial), penyajian data secara naratif, dan penarikan kesimpulan akhir yang kredibel.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian di lapangan, tampak jelas bahwa RA l'anatut Tholibin Putatkumpul sedang melakukan transformasi pedagogis yang masif dan terstruktur untuk memutus pola pembelajaran konvensional yang memicu apatisme belajar anak. Pembahasan temuan lapangan diuraikan secara sistematis berdasarkan dua rumusan masalah utama sebagai berikut.

1. Strategi Guru dalam Merencanakan dan Melaksanakan Pembelajaran Deep Learning Berbantuan Visual Makro

Penerapan strategi guru dalam membangun motivasi belajar intrinsik anak melalui pendekatan *Deep Learning* yang dipadukan dengan media visual makro (*Big Book*) di RA l'anatut Tholibin dilaksanakan secara berkesinambungan melalui dua tahapan utama, yaitu perencanaan administratif dan pelaksanaan kegiatan harian secara aktif. Pada tahap persiapan atau perencanaan (*planning*), strategi diwujudkan melalui penyusunan RPPH yang menyelaraskan indikator perkembangan anak dengan sintaks *Deep Learning*. Terkait penyediaan media, keberhasilan perencanaan ini didukung penuh oleh fasilitasi struktural dari lembaga sekolah. Berdasarkan wawancara mendalam dengan Kepala Sekolah RA l'anatut Tholibin, Ibu Siti Asiyah, S.Pd., beliau memaparkan bentuk dukungan nyata yang diberikan pihak sekolah:

“Saya memberikan dukungan kepada guru dengan mengajak mereka berdiskusi terlebih dahulu mengenai tema, isi cerita, gambar, dan kegiatan yang sesuai usia anak. Sekolah juga memfasilitasi kebutuhan fisik pembuatan Big Book seperti kertas ukuran A3, alat tulis, printer, dan bahan lainnya, serta terus memotivasi guru agar mereka percaya diri mencoba metode baru ini.”

Melalui dukungan tersebut, guru kelas dapat secara matang merealisasikan ide inovatifnya secara modern menggunakan platform digital Canva. Guru memanfaatkan Canva sebagai media utama untuk menyusun tata letak visual, memadukan kombinasi warna primer yang kontras, serta merancang ilustrasi karakter cerita yang ekspresif agar ramah terhadap kapasitas kognitif anak. Setelah rancangan selesai didesain di Canva, draf tersebut diwujudkan menjadi buku besar fisik (*Big Book*) berukuran makro yang kokoh agar mudah digunakan secara klasikal di depan kelas.

Hal ini diperkuat oleh penuturan Ibu Lailiatur Rohma, S.Pd. selaku guru kelas dalam sesi wawancara berikut:

“Dalam menyusun RPPH berbasis *Deep Learning*, kami berusaha membuat kegiatan belajar yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak agar mereka mudah memahami materi. Kami menyiapkan *Big Book* supaya anak lebih fokus, berani berbicara, dan aktif berinteraksi. Kami tidak lagi terjebak pada target calistung konvensional harian, melainkan lebih memperhatikan kedalaman proses belajar anak.”

Secara dokumentasi, kreativitas guru yang menyatukan proses desain digital Canva dengan cetak fisik kertas A3 ini terbukti nyata pada produk media pembelajaran yang ditunjukkan pada Gambar 1 (Media Big Book), di mana lembar-lembar kertas makro hasil cetakan tersebut dirangkai rapi menggunakan jilid spiral (*ring*) agar kokoh saat digunakan secara klasikal di depan kelas.

Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan (*executing*), rancangan pembelajaran mendalam tersebut dioperasionalkan di dalam ekosistem kelas melalui interaksi dua arah secara aktif. Berdasarkan observasi partisipatif di dalam kelas, peneliti mengamati bahwa ketika guru membuka media visual makro fisik di depan kelas, "panggung visual" besar ini langsung memutus rantai distraksi anak. Guru melaksanakan pembelajaran literasi dialogis dengan melontarkan pertanyaan pemantik terbuka (*open-ended questions*) berbasis kata tanya "mengapa" dan "bagaimana" untuk memicu disonansi kognitif positif saat membedah alur cerita. Teknik pelaksanaan tanya jawab dialogis yang hidup ini digambarkan oleh Ibu Lailiatur Rohma, S.Pd. dalam wawancara mendalam berikut:

"Saya tidak hanya membacakan isi buku secara searah atau menyuruh anak diam mendengarkan. Saat membuka halaman demi

halaman, saya melontarkan pertanyaan sederhana yang tidak bisa dijawab dengan 'iya' atau 'tidak' saja. Contohnya saya tanya: 'Menurut kalian, kenapa tokoh utama ini memilih bersikap jujur meskipun dia takut?', atau 'Bagaimana cara membantu teman yang sedang kesusahan seperti gambar ini?'. Pertanyaan-pertanyaan terbuka ini sengaja saya berikan untuk memaksa anak-anak berpikir kritis, menganalisis keadaan, dan melatih mereka berani menyampaikan pendapat pribadinya di depan teman-teman tanpa perlu takut disalahkan."

Ketika proses diskusi berjalan dan anak didik mengalami kebuntuan berpikir (*stuck*), peneliti mengamati melalui observasi bahwa guru secara taktis mengulurkan pendampingan atau teknik *scaffolding* secara verbal maupun isyarat visual untuk menuntun anak menemukan jawaban atas logika cerita secara mandiri. Guru kelas kembali memaparkan strategi taktis pendampingan

kontekstual dalam mengelola Zone of Proximal Development (ZPD) anak ini dalam wawancara lapangan

“Anak usia dini kalau buntu berpikir biasanya langsung diam atau mengalihkan perhatian. Jika ada anak yang kesulitan menjawab atau bingung, saya di sini pantang memberikan jawaban instan. Saya biasanya memberikan petunjuk jembatan, mengulang pertanyaan dengan pilihan bahasa yang jauh lebih sederhana, atau mengajak anak melihat kembali detail terkecil gambar pada *Big Book*, seperti: 'Coba perhatikan warna baju atau ekspresi wajah karakter ini, menurutmu apa yang sedang dia rasakan?'. Saya juga memotivasi teman-teman satu kelompok di lingkaran untuk ikut memberikan petunjuk atau pendapat agar suasana diskusi kelompok tetap hidup tanpa membuat anak yang sedang kesulitan merasa tertekan secara psikologis.”

Kondisi pelaksanaan pembelajaran yang hidup dan pemberian bantuan terukur

melalui *scaffolding* ini didukung secara nyata melalui dokumentasi foto kegiatan pembelajaran antara guru dan anak sebagaimana tercantum pada Gambar 2 (Pemberian Scaffolding Berbantuan Media Big Book). Hal ini sejalan dengan pendapat Mayke S. Tedjasaputra (2001) yang menyatakan bahwa aktivitas edukatif di kelas dapat menjadi sarana anak untuk belajar mengendalikan diri, melatih kesabaran, dan berlatih mematuhi aturan harian. Menurut Montessori (1967), kemandirian anak berkembang ketika mereka memiliki kesempatan untuk berlatih, membuat pilihan, dan melakukan aktivitas secara mandiri dengan sedikit campur tangan dari orang dewasa. Setelah kegiatan inti selesai dilaksanakan, peneliti melihat guru mengajak anak melakukan refleksi kelas secara kontekstual melalui diskusi balik mengenai pesan akhlakul karimah. Secara dokumentasi, tahap evaluasi berkala ini dibuktikan melalui dokumen Lembar Skala

Capaian Perkembangan Anak yang diisi guru setiap selesai mempraktikkan metode pembelajaran. Menurut Piaget (1962), anak usia dini berada pada tahap praoperasional, sehingga mereka belajar melalui pengalaman konkret dan aktivitas pembelajaran imersif yang menyenangkan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat yang Dihadapi Guru dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak

Penerapan sinergis antara metode mendalam (*Deep Learning*) dan media visual makro ini memberikan dampak psikologis serta kognitif yang sangat signifikan bagi perkembangan motivasi belajar anak di RA l'anatut Tholibin, yang dalam implementasinya dipengaruhi oleh faktor pendorong dan faktor kendala di lapangan.

Berdasarkan observasi berkelanjutan di dalam kelas, peneliti mengamati adanya dampak positif berupa pergeseran orientasi motivasi pada diri siswa, di mana anak-anak menunjukkan indikator

motivasi intrinsik (*intrinsic drive*) yang kuat yang ditandai dengan durasi fokus yang stabil (*sustained attention*), ketekunan menyelesaikan diskusi cerita, serta gairah belajar yang tinggi. Kondisi konsentrasi total (*flow state*) ini lahir karena adanya keselarasan antara tantangan media dengan kemampuan anak. Hal tersebut disepakati oleh Kepala Sekolah RA l'anatut Tholibin, Ibu Siti Asiyah, S.Pd., dalam wawancara mengenai kebijakan lembaga yang mendukung penuh inovasi pengadaan media visual ini sebagai faktor pendukung utama.

"Kami dari pihak manajemen sekolah melihat bahwa penggunaan LKS yang terlalu sering dan kegiatan menghafal materi secara mekanis membuat beberapa anak cepat bosan, kurang aktif, dan sering kehilangan minat belajar di tengah jalan. Padahal, pada fase *golden age* ini, yang paling penting bukan hanya hasil nilai kognitif di atas kertas, tetapi bagaimana anak menikmati prosesnya. Oleh karena itu,

lembaga mulai membatasi metode monoton dan menyokong penuh pemenuhan bahan fisik *Big Book* berbasis *Deep Learning* ini agar guru kelas leluasa melahirkan lingkungan belajar yang atraktif serta responsif terhadap kebutuhan emosional anak.”

Kebijakan inovatif dari kepala sekolah ini berpadu erat dengan komitmen kreativitas guru dalam mengeksplorasi elemen grafis di Canva harian serta gaya mengajar guru yang penuh kasih sayang dan kesabaran, sehingga anak-anak merasa aman secara psikologis. Keberhasilan pembentukan kondisi motivasi yang kuat ini juga terbukti secara autentik melalui dokumentasi laporan bulanan interaksi siswa serta rekapitulasi data kehadiran kelas yang diikhtisarkan pada Tabel 1 mengenai karakteristik subjek penelitian. Sejalan dengan pendapat Enco Mulyasa (2012), guru dalam pendidikan anak usia dini harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan

memberi ruang bagi anak untuk berkembang secara mandiri.

Di sisi lain, terdapat pula faktor penghambat yang menjadi tantangan nyata bagi guru di lapangan pedesaan. Melalui observasi lingkungan fisik, peneliti melihat prasarana bangunan di lembaga ini masih terbatas, sehingga ruang kelas harus digunakan secara bergantian dan multifungsi untuk area hafalan surah pendek sekaligus latihan ibadah harian. Keterbatasan ruang gerak dan sekat portabel ini memicu munculnya distraksi suara dari luar kelas (*extraneous cognitive load*) yang terkadang memecah konsentrasi anak. Selain itu, keterbatasan kuantitas Alat Permainan Edukatif (APE) menuntut alokasi tenaga ekstra dari guru untuk memproduksi lembar cerita baru secara berkala agar anak tidak jenuh. Hasil wawancara bersama guru kelas lainnya, Ibu Supiani, S.Pd., mengungkapkan adanya kendala teknis manajemen pendampingan personal (*scaffolding*) secara merata kepada seluruh siswa.

“Tantangan terberat kami di kelas kualitatif dengan total 18 anak ini adalah menjaga fokus anak didik secara konstan, mas. Karakteristik anak usia dini yang sangat aktif bergerak terkadang memunculkan perilaku distraksi tertentu, khususnya bagi beberapa anak yang berada di posisi duduk barisan bagian belakang ketika perhatian visual mereka teralihkan oleh suara dari luar sekat kelas yang multifungsi. Kami sering kali berpacu dengan durasi waktu yang sempit untuk memberikan bantuan *scaffolding* secara mendalam dan adil satu per satu kepada anak yang *stuck*, tanpa mengorbankan ritme diskusi klasikal anak-anak lain yang sedang bersemangat.”

Secara dokumentasi, kendala-kendala lapangan terkait hambatan fisik dan keterbatasan ruang ini dicatat dalam buku evaluasi harian guru. Namun, hambatan tersebut secara taktis berhasil diredam oleh kompetensi pedagogis guru melalui keagungan visual *Big Book* terintegrasi Canva, sehingga

mampu menyatukan kembali fokus kolektif anak didik dan memosisikan keterbatasan prasarana bukan sebagai penghambat melainkan sebagai katalisator inovasi yang humanis dan adaptif bagi perkembangan anak usia dini.

Tabel 1 Karakteristik Peserta Didik Aktif RA l’anatut Tholibin

No	Kelompok Belajar	Rentang Usia	Jumlah Anak
1	Kelas A	4-5 Tahun	10 Anak
2	Kelas B	5-6 Tahun	8 Anak
Total			18 Anak

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mendalam mengenai strategi guru dalam menumbuhkan motivasi belajar anak melalui pendekatan pembelajaran *Deep Learning* berbasis visual makro terintegrasi Canva di RA l’anatut Tholibin Putatkumpul, Turi, Lamongan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Pertama, strategi guru dilaksanakan secara

berkesinambungan melalui tahap perencanaan berupa penyusunan RPPH ramah otak dan pembuatan visual makro digital via Canva yang dicetak fisik berukuran A3 jilid spiral. Pada tahap pelaksanaan, guru bertransformasi dari instruktur tunggal menjadi fasilitator kognitif dengan menerapkan teknik literasi dialogis melalui lontaran pertanyaan pemantik terbuka (*open-ended questions*) berbasis "mengapa" dan "bagaimana" serta pemberian bantuan terukur (*scaffolding*). Sinergi strategis ini terbukti efektif mengalihkan dorongan belajar anak dari orientasi ekstrinsik menjadi motivasi intrinsik yang kuat serta merangsang tercapainya kondisi fokus total (*flow state*) anak yang membahagiakan selama aktivitas kelas. Kedua, implementasi strategi ini dipengaruhi oleh faktor pendukung berupa kesiapan rasa ingin tahu internal siswa yang tinggi, dukungan kebijakan kepala sekolah yang inovatif, dan kreativitas grafis pendidik. Sementara faktor penghambat bersumber dari keterbatasan sarana prasarana fisik pedesaan berupa ruang kelas multifungsi yang memicu beban kognitif luar akibat distraksi

kebisingan lingkungan, serta keterbatasan manajemen waktu guru dalam membagikan bantuan *scaffolding* personal secara merata. Pihak sekolah disarankan untuk mengevaluasi sekat ruang portabel kelas demi mereduksi distraksi lingkungan fisik tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M., & Syaodih. (2008). *Bimbingan konseling untuk anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ananda, R. (2020). Implementasi motivasi belajar pada anak usia dini melalui lingkungan kondusif. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 8(2), 120-130.
- Brabender, V., & Fallon, A. (2009). *Group development in practice: guidance for clinicians and researchers on stages and dynamics of change*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Fauziah, N. (2022). *Strategi pembelajaran kreatif untuk anak usia dini*. Jakarta: Kencana.
- Hidayat, A., & Prasetya, B. (2022). Problematika motivasi belajar pada pendidikan anak usia dini di era digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2135-2146.
- Istiqomah, L. (2023). Deep learning strategies in early childhood

- education: a qualitative study. *Journal of Early Childhood Development and Education*, 4(1), 22-35.
- Mansur. (2022). *Pendidikan anak usia dini dalam islam: teori dan praktik berbasis neurosains*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2023). *Manajemen PAUD berbasis akreditasi dan standar nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pratama, Y. (2022). Mengembangkan berpikir kritis melalui meaningful learning pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Modern*, 7(2), 102-115.
- Pratiwi, E. (2021). Penggunaan media big book untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 145-156.
- Puspita, A., & dkk. (2023). Strategi guru dalam mengatasi perilaku peer exclusion melalui pendekatan inklusif di kelas. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 3201-3215.
- Puspita, S. (2023). Teori flow dalam pembelajaran anak usia dini: meningkatkan keterlibatan kognitif. *Jurnal Observasi PAUD*, 5(1), 15-28.
- Rahmawati, A. (2021). Teori beban kognitif dalam pemilihan media pembelajaran di taman kanak-kanak. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 18(3), 310-325.
- Santrock, J. W. (2021). *Child development: an introduction*. New York: McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2021). *Educational psychology (7th edition)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Sari, D. K. (2023). *Strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui metode bercerita*. (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Sari, D. (2021). Analisis hambatan komunikasi guru dan siswa dalam pembelajaran jarak jauh dan tatap muka terbatas. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 88-95.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif (untuk penelitian yang bersifat eksplorif, interpretif, interaktif, dan konstruktif)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, D. (2021). *Pendidikan anak usia dini: teori dan praktik pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Wahyuni, S. (2023). *Mengelola kebahagiaan belajar di paud: strategi menghindari kejenuhan kognitif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Whitehurst, G. N. (2020). Dialogic reading: a strategy for early childhood literacy development. *Early Childhood Education Quarterly*, 12(4), 210-222.
- Wulandari, R., & et al. (2024). The effectiveness of big book media in increasing learning motivation for kindergarten students. *International Journal of Elementary Education*, 8(2), 201-210.
- Zahra, A. (2022). Motivasi intrinsik dan deep learning: studi komparatif pada anak usia dini. *Jurnal Inovasi Pembelajaran PAUD*, 6(1), 40-55